

**PROSES MENCAPAI PRESTASI AKADEMIK: STUDI PADA
MAHASISWA OVERACHIEVER DAN UNDERACHIEVER**
*THE PROCESS OF ACHIEVING ACADEMIC ACHIEVEMENT: A STUDY OF
OVERACHIEVER AND UNDERACHIEVER STUDENTS*

Angellina Anastasia Halim¹, Mary Philia Elisabeth²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya.

Korespondensi: yeyehalim555@gmail.com

Abstract. *Effective student selection ensures alignment between candidates and universities, promoting equitable access. Despite sufficient potential, some students underperform academically ("underachievers"), while others exceed expectations ("overachievers"). Academic achievement, a key success indicator, is influenced by numerous factors requiring deeper exploration, particularly through qualitative methods. This study investigates the psychological dynamics of overachievers and underachievers in academic success. Using a naïve realist qualitative approach, it examines internal factors (motivation, personality, self-efficacy) and external factors (family support, social environment, educational facilities). Data were collected via in-depth interviews and participatory observations with four active students from the Faculty of Psychology at University X in Surabaya. Findings reveal that overachievers exhibit high dedication driven by internal validation needs, while underachievers face barriers bridging potential and outcomes. Social support, learning patterns, and stress management significantly influence academic behaviors. Insights from this study inform targeted interventions, such as guidance programs and training, to help students optimize their potential.*

Keywords: *academic achievement, learning motivation, overachiever, social support, underachiever.*

Abstrak. Seleksi mahasiswa yang efektif memastikan keselarasan antara kandidat dan universitas, sekaligus mendukung akses yang merata. Meski memiliki potensi yang memadai, beberapa mahasiswa menunjukkan kinerja akademik yang rendah ("underachievers"), sementara yang lain melampaui ekspektasi ("overachievers"). Prestasi akademik, sebagai indikator keberhasilan utama, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membutuhkan eksplorasi lebih mendalam, khususnya melalui metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis *overachievers* dan *underachievers* dalam mencapai kesuksesan akademik. Dengan pendekatan kualitatif *naïve realist*, penelitian ini menelaah faktor internal (motivasi, kepribadian, efikasi diri) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sosial, fasilitas pendidikan). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap empat mahasiswa aktif dari Fakultas Psikologi di Universitas X Surabaya. Temuan menunjukkan bahwa *overachievers* memiliki dedikasi tinggi yang dipacu oleh kebutuhan validasi internal, sedangkan *underachievers* menghadapi hambatan dalam menjembatani potensi dan hasil akademik. Dukungan sosial, pola belajar, dan manajemen stres secara signifikan memengaruhi perilaku akademik. Wawasan dari penelitian ini menjadi dasar untuk intervensi yang ditargetkan, seperti program bimbingan dan pelatihan, untuk membantu mahasiswa mengoptimalkan potensinya.

Kata kunci: dukungan sosial, motivasi belajar, overachiever, prestasi akademik, underachiever.

PENDAHULUAN

Pada lanskap pendidikan yang beragam, seringkali menemui berbagai rintangan perjalanan yang unik dalam mencapai prestasi akademik. Ada yang memilih jalan dengan konsistensi yang kuat, ada yang melampaui harapan, dan ada pula yang terhenti di tengah jalan. Di balik setiap pencapaian ada cerita yang berbeda, suara yang unik, dan perjuangan yang personal (Eryanto & Swaramarinda, 2013; Saby & Dhiksha, 2020).

Beberapa mahasiswa, meskipun memiliki potensi akademik yang cukup, gagal menyelesaikan studi atau hanya mencapai nilai rendah, dikenal sebagai "underachiever" mereka yang prestasinya tidak mencerminkan potensi sebenarnya. Sementara itu, terdapat pula "overachiever," individu yang prestasinya melebihi potensi akademik yang diperkirakan (Chang et al., 2004). Prestasi akademik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan individu dalam lingkup pendidikan. Berbagai faktor kompleks yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik telah menjadi fokus perhatian dalam penelitian pendidikan. Namun, pemahaman tentang proses pencapaian prestasi akademik masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, terutama melalui pendekatan kualitatif.

Pada bidang pendidikan proses belajar sepertinya sudah tidak asing lagi, sejak kecil proses pembelajaran sudah dialami oleh setiap individu proses belajar biasanya didapat dari orang tua, orang sekitar, bahkan video atau kegiatan yang dilakukan. Proses belajar bukan hanya aktivitas spontan, melainkan sebuah kegiatan yang terencana dan terstruktur. Pembelajaran, dalam sudut pandang psikologi, merupakan proses yang dilalui individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh. Perubahan ini muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Teori Kognitif Sosial Bandura menekankan bahwa perkembangan manusia adalah hasil interaksi yang kompleks antara perilaku, kognisi, dan lingkungan (Santrock, 2011). Di dunia pendidikan formal, prestasi akademik telah menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa, termasuk mereka yang berbakat intelektual. Prestasi ini kemudian diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yang mencerminkan capaian pembelajaran mahasiswa selama program studi.

Kesenjangan antara potensi dan prestasi mahasiswa dapat berakibat serius. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perbedaan aspirasi antara orang tua dan anak seringkali menjadi penghalang keberhasilan akademis mahasiswa (Wyness, 2023). Situasi ini bisa mengakibatkan penerimaan mahasiswa yang kurang siap, sementara mahasiswa yang berpotensi sukses kurang diperhatikan, sehingga mempengaruhi tingkat keberhasilan studi (Doerr, 2022). Selain itu, ketidaksesuaian harapan ini bisa merugikan kesejahteraan psikologis mahasiswa, termasuk penurunan kepercayaan diri, motivasi, dan kelelahan mental (Denaro et al., 2022) Kesenjangan antara prestasi dan potensi mahasiswa dapat dikaitkan dengan berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, seperti kondisi sosio-ekonomi dan dukungan sosial, memiliki peran signifikan dalam memprediksi kesenjangan ini (Yang & Zhao, 2019). Dalam lingkup akademik, isu seperti peristiwa kehidupan menekan (stres), dan penyalahgunaan zat teridentifikasi mempengaruhi menurunkan prestasi akademik (Van Der Heide et al., 2016). Lebih lanjut, ketersediaan fasilitas pendidikan dan pengaruh konteks sosial serta budaya dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk mengoptimalkan potensinya (Tormala et al., 2012).

Intervensi terhadap faktor eksternal, misalnya informasi tentang pilihan universitas dan kendala finansial, dapat mendukung mahasiswa mencapai potensi maksimal di perguruan tinggi (McArthur, 2008). Adapun faktor internal, yang mencakup kondisi kesehatan fisik dan psikologis, sangat berpengaruh pada pencapaian akademis. Dimensi psikologis seperti kepribadian, terutama aspek *conscientiousness* (Poropat, 2009), motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000), serta kepercayaan diri terkait karier adalah prediktor penting (Betz & Hackett, 1981). Depresi dapat membatasi produktivitas akademis (Hysenbegasi et al., 2005).

Kesehatan fisik yang tidak optimal, kekurangan nutrisi dan kurangnya aktivitas fisik, juga diketahui berdampak pada prestasi akademik (Taras & Potts-Datema, 2005).

Tanadi et al. (2020) juga menambahkan bahwa dalam meraih prestasi di dunia akademik seringkali menghadapi berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini nantinya dapat mempengaruhi motivasi dalam berprestasi secara positif maupun negatif. (Haryani & Tairas, 2014; Fakhria & Setiowati, 2017) menyebutkan faktor intrinsik yang berpengaruh terbentuknya motivasi berprestasi antara lain keyakinan untuk sukses, value, pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Sedangkan faktor ekstrinsik berkaitan erat dengan kehadiran orang lain seperti teman, keluarga, lingkungan sosial dan sebagainya. Selain faktor-faktor tersebut McClelland (1987 dalam Fakhria & Setiowati, 2017) juga menambahkan terdapat lima aspek motivasi berprestasi yaitu bertanggung jawab atas tugas yang dimiliki, memiliki pemikiran kreatif serta inovatif, memilih tugas berdasarkan kemampuannya, senang mendapatkan umpan balik atau *feedback* atas pekerjaan yang dilakukan serta berusaha untuk sukses.

Bayangkan seorang siswa yang dikenal sebagai *consistent-achiever*. Bagi mereka, pencapaian bukanlah hasil dari momen singkat atau keberuntungan semata. Ini adalah hasil dari upaya terus-menerus, disiplin yang teguh, dan fokus yang tak tergoyahkan. Mereka memiliki kesadaran yang kuat akan tujuan mereka, dan setiap langkah diambil dengan pertimbangan matang. Tapi di balik prestasi yang gemilang ini, ada tekanan yang tak terlihat, ekspektasi yang tinggi, dan mungkin rasa takut akan kegagalan. Lalu ada *overachiever*, yang seperti api yang tak pernah padam. Mereka bukan hanya mengejar kesuksesan; mereka mengējarnya dengan kegigihan yang luar biasa. Setiap tugas, setiap ujian, adalah kesempatan untuk membuktikan diri mereka sendiri. Namun, di balik serangkaian prestasi cemerlang ini, seringkali tersembunyi kecemasan yang mendalam, kebutuhan akan validasi eksternal, dan beban yang terlalu berat untuk dipikul. Tapi tidak semua perjalanan menuju prestasi akademik terlihat berkilau. Ada yang melintasi jalur yang dipenuhi dengan rintangan, yang dikenal sebagai *underachiever*. Bagi mereka, pencapaian seringkali terasa seperti mimpi yang jauh. Mungkin mereka merasa terjebak dalam lingkaran kegagalan, dihantui oleh keraguan diri dan ketidakpastian akan masa depan. Namun di balik catatan akademik yang kurang cemerlang ini, ada cerita tentang ketabahan, kegigihan yang terus-menerus meski dalam kesulitan, dan harapan yang tak pernah padam untuk masa depan yang lebih baik.

Setiap individu, dengan segala keunikan dan perbedaan yang mereka bawa, memiliki cerita unik tentang bagaimana mereka mencapai prestasi akademik mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dalam cerita ini, menggali kedalaman emosi, dan memahami kompleksitas perjalanan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat menghargai keberagaman pengalaman, memperluas perspektif, dan mungkin menemukan wawasan baru tentang bagaimana individu dapat mendukung setiap individu lain dalam mencapai potensi penuh mereka.

Pada penelitian ini tidak hanya melihat secara general, tetapi penelitian ini juga menggali faktor internal dan faktor eksternal yang berkemungkinan mempengaruhi secara positif maupun negatif terhadap partisipan untuk melihat dinamika psikologis orang yang *overachiever* dan orang yang *underachiever*, dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pencapaian tinggi dan menghambatnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan motivasi individu-*over* dan *underachiever*, mengeksplorasi cara berpikir, merasa, dan berperilaku mereka, serta faktor-faktor yang mendorong mereka menuju prestasi tinggi, identifikasi faktor-faktor internal, seperti motivasi, bakat, dan kepribadian, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kesempatan, yang memengaruhi prestasi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dasar untuk pengembangan intervensi yang efektif,

seperti program pelatihan, bimbingan karir, atau terapi, yang dapat membantu individu overachiever dan underachiever mencapai potensi penuh mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *Anti-positivism* yang menekankan pada Realitas sosial dipandang dan ditafsirkan oleh individu sesuai dengan posisi ideologisnya. Karena itu, pengetahuan lebih merupakan pengalaman seseorang daripada diperoleh dari atau dipaksakan dari luar. Realitas itu berlapis-lapis dan kompleks dan sebuah fenomena tunggal mengalami banyak interpretasi.

Pada desain penelitian ini peneliti menggunakan desain realis naif. Pendekatan realis naif dipilih peneliti karena peneliti memiliki asumsi dimana adanya hubungan langsung dan sederhana diantara hasil pengamatan terhadap partisipan yaitu data hasil penelitian dengan fenomena yang benar-benar terjadi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan overachiever dan underachiever, pada penelitian ini juga peneliti mengobservasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan konteks hidup mereka.

Pada penelitian ini peneliti mengarah pada ranah afektif (penyesuaian diri, minat, sikap, penghargaan dan nilai-nilai), ranah kognitif (cara berpikir, analisis, dan evaluasi informasi), dan psikomotorik (keterampilan fisik), peneliti telah melakukan observasi terkait kegiatan belajar, cara belajar, dukungan dan dorongan lingkungan terhadap diri partisipan, berapa lama partisipan menghabiskan waktunya dalam belajar, dan amatan masih bisa bertambah seiringan dengan temuan saat observasi di lapangan berlangsung. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap partisipan observasi untuk menambah kelengkapan data dan memperdalam hasil penelitian.

Partisipan: Peneliti menggunakan partisipan mahasiswa dengan rentang usia 18-22. Menurut tahap operasional formal merupakan tahap keempat dan terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget. Tahap ini umumnya dimulai pada usia 11-15 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini, individu mulai berpikir secara abstrak dan logis, melampaui pengalaman konkret (Santrock, 2011). Peneliti merasa bahwa mahasiswa usia 18-22 tahun merupakan partisipan yang ideal untuk penelitian observasi tentang pengaruh faktor eksternal pada motivasi belajar dan strategi belajar. Hal ini karena mereka memiliki tahap perkembangan kognitif yang sesuai, motivasi belajar yang tinggi, dan strategi belajar yang beragam.

Instrumen Penelitian: Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi (Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman belajar, dan lain-lain). Pada tahapan pertama peneliti melakukan penentuan karakteristik partisipan dalam penelitian, kemudian peneliti membuat prosedur persetujuan responden dengan menggunakan lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum dilakukannya observasi dan wawancara. Peneliti juga telah menyusun daftar pertanyaan yang akan menjadi dasar pendekatan terkait proses partisipan dalam mencapai prestasi akademik, bentuk-bentuk perilaku yang dianggap partisipan sebagai perilaku yang mempengaruhi prestasi akademik, dan cerita partisipan mengenai pengalaman saat berproses dalam lingkup akademik. Pemilihan lokasi dan proses dilakukannya observasi dan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dari partisipan sehingga partisipan dapat merasa lebih nyaman untuk menceritakan pengalaman pribadinya secara leluasa. Persiapan lainnya seperti alat perekam suara dan catatan untuk proses observasi dan wawancara juga disiapkan peneliti sebagai bagian dari pengambilan data.

Pada tahapan pengambilan data proses observasi dan wawancara melingkupi topik pembicaraan seputar proses partisipan dalam mencapai prestasi akademik, bentuk-bentuk perilaku yang dianggap partisipan sebagai perilaku yang mempengaruhi prestasi akademik, dan cerita partisipan mengenai pengalaman saat berproses dalam lingkup akademik, serta melihat pengaruh dampak dan hambatan eksternal (orang tua, sosial, dan teman) dan internal (motivasi, kepribadian) bagi partisipan. Selain itu, partisipan juga sudah sempat dimintai untuk mengisi dokumen seputar profil partisipan. Topik-topik diatas terangkum dalam daftar pertanyaan wawancara dan dalam lingkup yang telah disetujui sesuai dengan lembar persetujuan yang telah disiapkan sebagai bagian awal dari penelitian. Pengambilan data Observasi akan dilakukan pada minggu menjelang Ujian Tengah Semester (UTS) mahasiswa S1 Psikologi Universitas X di Surabaya. Pengambilan data Observasi akan dilakukan menggunakan metode Observasi Alamiah (*Field Setting*) yaitu dengan menggunakan Observasi lapangan atau di tempat yang sesungguhnya Di lingkungan perkuliahan.

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memahami pola dan frekuensi perilaku belajar mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu:

1. Daftar Perilaku Behavior Checklist (Tally): Peneliti menggunakan daftar perilaku untuk mencatat dan menghitung berapa banyak partisipan melakukan kegiatan belajar yang diamati. Daftar ini berisi berbagai kegiatan belajar, seperti membaca buku, menulis catatan, dan mengikuti diskusi.
2. Laporan Diri (Self-Record Behavior): Untuk melengkapi data, peneliti meminta partisipasi untuk mengisi laporan diri setelah periode observasi (selama kurang lebih 3 hari). Laporan diri ini berisi pertanyaan tentang perilaku belajar mereka, seperti berapa lama mereka belajar dan apa yang mereka lakukan saat belajar. Observasi dilakukan selama 30 menit - 4 jam dan dibagi menjadi 4 tahap, dengan durasi 1 jam per tahap.

Observasi dilakukan pada hari yang sama tanpa jeda. Durasi nantinya akan kembali disesuaikan untuk tiap partisipan. Pada hasil observasi kualitatif peneliti akan menggunakan metode Jotted Notes untuk mencatat kegiatan apa saja yang dilakukan dengan menuliskan keywords (kata-kata kunci). Tematik analisis merupakan teknik analisis dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna yang muncul dari data kualitatif (Willig, 2013).

Teknik Analisis Data: Pada penelitian ini peneliti melakukan, mengelompokkan data, mengelompokkan tema besar (koding). langkah-langkah yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Menyiapkan data hasil wawancara: Peneliti mengumpulkan data hasil wawancara mendalam dengan partisipan untuk memastikan kelengkapan dan relevansi data.
2. Membuat verbatim: Data hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga akurasi konten dan memungkinkan analisis yang mendalam.
3. Melakukan pengkodean data: Data yang telah ditranskripsi diidentifikasi dengan kode-kode yang relevan berdasarkan indikator penelitian.
4. Mengelompokkan hasil kode semua partisipan dengan Indikator penelitian: Kode-kode yang serupa dikelompokkan sesuai dengan indikator penelitian untuk mempermudah identifikasi pola.
5. Mengelompokkan ke dalam tema kecil: Hasil pengelompokan kode dikumpulkan lebih lanjut menjadi tema-tema kecil yang mencerminkan dimensi spesifik dari data.
6. Mengelompokkan tema kecil ke dalam tema besar: Tema kecil digabungkan menjadi tema besar yang mewakili inti dari pola yang ditemukan dalam data.

HASIL

Temuan Penelitian

Berdasarkan transkrip rekaman audio hasil wawancara, setiap fakta yang diketahui dari jawaban pertanyaan wawancara yang diberikan oleh partisipan telah melalui proses verbatim dan koding untuk setiap poin untuk mempermudah proses penjabaran temuan penelitian sehingga dapat menjadi suatu deskripsi temuan penelitian yang objektif. Koding juga dimaksudkan sebagai bantuan untuk memudahkan mengelompokkan data hasil temuan penelitian yang diungkapkan oleh partisipan selama wawancara berlangsung, meskipun peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan wawancara secara runtut dan sesuai dengan kategori-kategori yang telah direncanakan, seringkali ada fakta-fakta lain yang terungkap sepanjang wawancara yang didapat saat partisipan menjabarkan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan.

Pada bagian ini peneliti menyampaikan hasil temuan dari hasil wawancara secara berurutan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu terbagi menjadi beberapa bagian utama yang melingkupi profil partisipan, strategi partisipan dalam menjalani tekanan akademik, dukungan internal dan eksternal yang dirasakan partisipan, tidak lupa hambatan internal dan eksternal yang dirasakan partisipan.

1. Partisipan 1

Partisipan 1 memiliki tujuan utama untuk sukses dalam karir, membangun relasi yang kuat, dan membahagiakan dirinya serta keluarganya, terutama ibunya. Definisi kesuksesan baginya adalah kebahagiaan pribadi, pencapaian tujuan, dan pemenuhan kebutuhan. Tantangan utama yang dihadapinya adalah dalam karir dan relasi, namun ia mengandalkan dukungan keluarga dan teman. Motivasi berasal dari inspirasi pribadi seperti artis K-Pop dan Emma Watson serta ekspektasi keluarganya. Hambatan internal meliputi perasaan overwhelm, sedangkan eksternal berasal dari tuntutan keluarga. Ia mengatasinya dengan refleksi, mencari inspirasi, dan berdiskusi dengan orang terdekat.

2. Partisipan 2

Partisipan 2 bercita-cita membangun karir sukses dengan menyeimbangkan aspek akademik dan sosial. Ia percaya diri dalam kemampuan interpersonalnya dan termotivasi oleh ketangguhan ibunya serta dorongan untuk mandiri. Hambatan utama adalah prokrastinasi dan tekanan dari ayahnya. Ia mengatasinya dengan meminta dukungan teman dan memanfaatkan tekanan deadline. Strateginya menunjukkan kemampuan adaptasi dan kesadaran diri yang tinggi.

3. Partisipan 3

Partisipan 3 berjuang menyelesaikan studi tepat waktu meskipun jurusan yang diambil tidak diminati. Ia lebih percaya diri dalam mengembangkan bakat seninya dengan dukungan teman dan motivasi untuk membantu keluarganya. Hambatan termasuk lupa informasi penting dan tuntutan orang tua, yang diatasi dengan mereview materi dan berdiskusi dengan keluarga. Ketekunan dan dukungan sosial menjadi kunci keberhasilannya.

4. Partisipan 4

Partisipan 4 bertujuan membahagiakan diri sendiri dan orang lain melalui pendidikan dan pencapaian akademik. Ia menunjukkan semangat tinggi meskipun tujuan karirnya belum sepenuhnya sejalan dengan pendidikannya. Hambatan internal seperti prokrastinasi diatasi dengan membuat jadwal teratur, sementara tekanan dari keluarga dihadapi dengan komunikasi realistis. Dukungan sosial dan doa menjadi andalannya untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental.

DISKUSI

Pada hasil yang didapat peneliti sebagai berikut:

1. Prestasi Akademik

Partisipan 1

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh Partisipan 1 dalam karir dan hubungan relasinya mencerminkan pengaruh dua faktor internal, yaitu motivasi dan kemampuan kognitif. Kedua faktor ini, sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan (2017), menjadi elemen penting dalam keberhasilan individu. Meskipun prestasi akademik tidak secara langsung diungkapkan, usaha serta kemajuan yang ditunjukkan dalam karir dapat dianggap sebagai cerminan dari kemampuan belajar dan prestasi umum individu, seperti yang dijelaskan oleh Eryanto dan Swaramarinda (2013).

Partisipan 2

Kesadaran Partisipan 2 akan pentingnya nilai akademis dan hubungan sosial yang luas menggambarkan pandangan yang sejalan dengan Eryanto dan Swaramarinda (2013). Mereka menjelaskan bahwa penilaian dan pengukuran merupakan alat penting dalam mengukur kemajuan akademik. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan oleh pendidik, baik melalui evaluasi maupun tes standar, menjadi elemen yang relevan untuk mencerminkan kemajuan partisipan.

Partisipan 3

Partisipan 3 menghadapi hambatan internal, seperti kurangnya pemahaman dalam bidang studi yang dipilih, yang mencerminkan adanya kesulitan belajar. Hambatan ini sejalan dengan temuan Setiawan (2017) yang menyoroti tantangan kognitif individu. Namun demikian, minat dan bakat yang dimiliki di bidang seni rupa menunjukkan adanya kombinasi antara perkembangan kemampuan kognitif dan non-kognitif yang turut mendukung potensi individu ini.

Partisipan 4

Usaha maksimal yang dilakukan oleh Partisipan 4 dalam bidang akademik menunjukkan kesadaran akan pentingnya prestasi akademik sebagai salah satu elemen yang mendukung kebahagiaan dan pencapaian hidup. Pandangan ini menunjukkan bahwa partisipan memahami hubungan antara usaha akademik dan kesuksesan pribadi secara lebih luas.

2. Kognitif dan Non-Kognitif

Partisipan 1

Kesadaran Partisipan 1 terhadap kebahagiaan pribadi dan peran dukungan dari lingkungan sekitarnya mencerminkan perkembangan non-kognitif, terutama dalam aspek afektif dan psikomotor. Kedua elemen ini berperan penting dalam membantu individu mencapai tujuan hidupnya, sebagaimana dijelaskan oleh Shaleh (2016).

Partisipan 2

Kemampuan bersosialisasi yang dimiliki oleh Partisipan 2, yang didukung oleh peran ibunya, mencerminkan interaksi yang erat antara kemampuan kognitif dan non-kognitif. Berdasarkan pandangan Santrock (2011) dan Palczyńska & Świst (2018), keterampilan interpersonal yang dimiliki partisipan merupakan aset non-kognitif yang sangat berharga dan menjadi faktor pendukung penting dalam perkembangan pribadi maupun sosial.

Partisipan 3

Fokus Partisipan 3 pada bidang seni rupa mencerminkan keseimbangan yang baik antara aspek kognitif, seperti pengetahuan yang dimiliki, dan non-kognitif, seperti minat serta motivasi. Kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam studi dan mengatasi hambatan yang ada menunjukkan kombinasi strategi kognitif yang terarah dan pendekatan non-kognitif yang adaptif.

Partisipan 4

Pendekatan Partisipan 4 terhadap pendidikan, yang didukung oleh adanya dukungan sosial, mencerminkan peran penting faktor non-kognitif seperti sikap, nilai, dan keyakinan dalam mencapai tujuan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Shaleh (2016) yang menekankan bahwa aspek non-kognitif memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan pendidikan individu.

3. Overachiever & Underachiever

Partisipan 1

Partisipan 1 menunjukkan karakteristik seorang overachiever selama wawancara, dengan menekankan usaha maksimal yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan membangun relasi yang kuat meskipun menghadapi berbagai hambatan. Namun, observasi menunjukkan bahwa individu ini cenderung lebih memperlihatkan karakteristik seorang underachiever, yang mungkin disebabkan oleh faktor tertentu dalam implementasi usahanya (Micomonaco & Espinoza, 2019).

Partisipan 2

Partisipan 2 dapat dikategorikan sebagai seorang overachiever, dengan usaha keras yang dilakukan untuk mencapai nilai akademis yang baik sekaligus memperluas relasi sosial. Meskipun demikian, partisipan ini masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai karir yang diinginkannya. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utamanya saat ini adalah pada pengembangan diri dan pencapaian akademik (Chang et al., 2004).

Partisipan 3

Partisipan 3 menghadapi tantangan dalam studi yang bukan merupakan minat utamanya, sehingga cenderung menunjukkan karakteristik underachiever dalam bidang tersebut. Namun, dalam bidang seni rupa yang menjadi minatnya, partisipan ini mampu menunjukkan potensi overachievement, dengan prestasi yang menonjol dan dedikasi yang tinggi pada bidang tersebut (Reis & McCoach, 2000).

Partisipan 4

Partisipan 4 menunjukkan karakteristik seorang overachiever, ditandai dengan usaha keras, penerapan strategi yang efektif, dan motivasi yang didorong oleh tanggung jawab serta penghargaan atas umpan balik positif. Partisipan ini memiliki tujuan yang jelas dan berkomitmen untuk mencapainya, sebagaimana dijelaskan dalam teori McClelland (1987).

4. Motivasi Belajar

Partisipan 1

Motivasi belajar Partisipan 1 bersumber dari berbagai faktor, termasuk dukungan keluarga, pengaruh lingkungan, dan inspirasi eksternal. Motivasi ini berperan penting dalam mendorong partisipan untuk terus berusaha mencapai kebahagiaan pribadi dan kesuksesan dalam hidupnya (Santrock, 2011).

Partisipan 2

Motivasi belajar Partisipan 2 dipengaruhi oleh dukungan yang kuat dari ibunya dan rasa takut akan kegagalan. Faktor eksternal ini mencerminkan motivasi belajar yang kuat, di mana individu berupaya untuk menghindari kegagalan sekaligus mencapai keberhasilan dalam akademik (Frith, 1997).

Partisipan 3

Motivasi belajar Partisipan 3 berasal dari dorongan untuk membantu pendidikan adiknya dan meringankan beban keluarga. Motivasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk berprestasi yang dipicu oleh faktor eksternal, seperti tanggung jawab keluarga, serta

keinginan untuk memberikan kontribusi positif bagi mereka (Santrock, 2011; Frith, 1997).

Partisipan 4

Partisipan 4 memiliki motivasi belajar yang didorong oleh tujuan untuk mencapai kebahagiaan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Motivasi ini mencerminkan kombinasi antara faktor intrinsik, seperti kepuasan pribadi, dan faktor ekstrinsik, seperti kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain, yang secara bersama-sama mendukung pencapaian tujuan akademik dan hidupnya (Tanadi et al., 2020).

5. Pengalaman Overachiever dan Underachiever dalam Menghadapi Tantangan Akademik

Partisipan 1

Sebagai seorang *underachiever*, Partisipan 1 menghadapi tantangan karir dan relasi dengan berusaha keras mencapai kebahagiaan pribadi. Namun, dalam konteks akademik, sikap acuh terhadap pembelajaran dan kurangnya niat untuk belajar menunjukkan ciri khas seorang *underachiever*. Meskipun memiliki potensi untuk berprestasi, usaha yang dilakukan hanya seminimal mungkin.

Partisipan 2

Partisipan 2, sebagai seorang *overachiever*, menghadapi tantangan akademik dengan upaya keras untuk meraih nilai yang tinggi serta memperluas jaringan relasi sosial. Kesadaran akan pentingnya pencapaian nilai akademis menjadi indikasi motivasi yang kuat untuk berprestasi, menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap keberhasilan akademik.

Partisipan 3

Partisipan 3 menghadapi tantangan akademik dalam bidang studi yang bukan menjadi minatnya, sehingga cenderung menunjukkan karakteristik *underachiever* dalam bidang tersebut. Namun, bakat dan motivasi yang kuat dalam seni rupa menjadi kekuatannya, mencerminkan kemampuan untuk mencapai prestasi tinggi di bidang yang sesuai dengan minatnya.

Partisipan 4

Sebagai seorang *overachiever*, Partisipan 4 menghadapi tantangan akademik dengan usaha maksimal. Komitmennya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, didukung oleh dukungan sosial yang diperoleh, menunjukkan tekad yang kuat untuk berhasil. Partisipan ini menonjol dalam usahanya untuk mengatasi hambatan akademik dan mencapai prestasi yang diinginkan.

6. Pengaruh Pengalaman terhadap Persepsi Diri dan Prestasi Akademik

Partisipan 1

Pengalaman Partisipan 1 dalam menghadapi tantangan karir dan hubungan sosial telah membentuk persepsi diri yang positif dan kuat. Upaya maksimal yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan pribadi mencerminkan rasa percaya diri dan efikasi diri yang tinggi. Hal ini berdampak positif pada bagaimana Partisipan 1 memandang kemampuan dan potensinya, termasuk dalam prestasi akademik, meskipun bidang akademik tidak menjadi fokus utamanya.

Partisipan 2

Pengalaman Partisipan 2 dalam mengejar nilai akademis yang baik dan memperluas jaringan sosial telah membentuk persepsi diri yang berorientasi pada pencapaian. Dukungan yang diberikan oleh ibunya memperkuat keyakinannya terhadap kemampuan akademiknya. Hal ini mendorongnya untuk terus berprestasi dan menetapkan tujuan yang tinggi dalam karir dan akademiknya.

Partisipan 3

Pengalaman Partisipan 3 dalam menghadapi bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya memberikan pengaruh terhadap persepsi dirinya. Partisipan ini mungkin merasa kurang berhasil dalam bidang akademik tertentu, namun sebaliknya, ia memiliki persepsi diri yang sangat positif dalam bidang seni rupa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi diri dapat bervariasi tergantung pada konteks dan minat individu dalam bidang tertentu.

Partisipan 4

Pengalaman Partisipan 4 dalam mengejar tujuan akademik yang jelas dan mendapatkan dukungan sosial telah membentuk persepsi diri yang positif. Efikasi diri yang tinggi terlihat dalam keyakinan bahwa usaha kerasnya akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan. Hal ini memperkuat komitmennya terhadap pencapaian prestasi akademik dan tujuan hidup secara keseluruhan.

7. Peran Faktor Internal dan Eksternal dalam Membentuk Persepsi Diri dan Prestasi Akademik

Partisipan 1

- a. **Faktor Internal:** Motivasi pribadi untuk mencapai kebahagiaan menjadi kekuatan utama yang mendorong Partisipan 1. Efikasi diri yang tinggi juga memperkuat keyakinannya dalam menghadapi berbagai tantangan.
- b. **Faktor Eksternal:** Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang inspiratif memberikan pengaruh positif, membantu partisipan untuk terus berupaya mencapai kebahagiaan dan meningkatkan persepsi diri.

Partisipan 2

- a. **Faktor Internal:** Motivasi yang tinggi untuk meraih nilai akademis yang baik serta kemampuan bersosialisasi menjadi kekuatan yang mendorong partisipan untuk terus berkembang.
- b. **Faktor Eksternal:** Dukungan dari ibu dan dorongan lingkungan sosial memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan, memperkuat keyakinan dan upayanya dalam mencapai prestasi akademik.

Partisipan 3

- a. **Faktor Internal:** Bakat yang dimiliki dalam seni rupa serta motivasi untuk membantu pendidikan adiknya menjadi faktor penting yang mendorong partisipan untuk berprestasi di bidang tertentu meskipun menghadapi kesulitan dalam bidang lainnya.
- b. **Faktor Eksternal:** Dukungan keluarga yang konsisten dalam menghadapi hambatan akademik dan keinginan untuk meringankan beban keluarga menjadi dorongan yang signifikan dalam membentuk persepsi diri dan usahanya untuk terus berjuang.

Partisipan 4

- a. **Faktor Internal:** Motivasi intrinsik untuk mencapai kebahagiaan, didukung oleh efikasi diri yang tinggi, menjadi kekuatan yang membantu Partisipan 4 untuk tetap fokus pada tujuan akademiknya.
- b. **Faktor Eksternal:** Dukungan sosial yang diterima memperkuat keyakinan Partisipan 4 bahwa usaha keras yang dilakukan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan, sehingga meningkatkan komitmennya terhadap prestasi akademik.

KESIMPULAN

Pengalaman *overachiever* dan *underachiever* dalam menghadapi tantangan akademik sangat mempengaruhi persepsi diri dan prestasi akademik mereka. Faktor internal seperti motivasi, bakat, dan efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri dan prestasi, sementara faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan dalam mendukung atau menghambat pencapaian akademik. Analisis ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara faktor internal dan eksternal dalam mendukung perkembangan individu dalam konteks akademik.

Keempat partisipan menunjukkan interaksi yang kompleks antara kemampuan kognitif dan non-kognitif, motivasi belajar, serta karakteristik *overachiever* dan *underachiever* dalam menghadapi tantangan hidup. Dukungan sosial, motivasi internal, dan strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan merupakan faktor-faktor penting yang membantu mereka dalam mencapai tujuan hidup dan akademik. Analisis ini sesuai dengan teori-teori yang dibahas dan menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara aspek-aspek kognitif dan non-kognitif dalam mencapai keberhasilan.

Implikasi

Penelitian berikutnya dapat menggunakan alat ukur sebagai tambahan data selain melakukan observasi dan wawancara agar data yang diperoleh lebih kaya dan membuka pandangan lebih luas terkait jawaban yang diberikan.

Referensi

- 3 forces shaping the university of the future. (2020, February 5). World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2015/01/three-forces-shaping-the-university-of-the-future/>
- Betz, N. E., & Hackett, G. (1981). The relationship of career-related self-efficacy expectations to perceived career options in college women and men. *Journal of Counseling Psychology*, 28(5), 399–410. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.28.5.399>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Chang, L., Arkin, R. M., Leong, F. T. L., Chan, D. K., & Leung, K. (2004). Subjective overachievement in American and Chinese college students. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35(2), 152–173. <https://doi.org/10.1177/0022022103260461>
- Denaro, K., Dennin, K., Dennin, M., & Sato, B. (2022). Identifying systemic inequity in higher education and opportunities for improvement. *PloS One*, 17(4), e0264059. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264059>
- Doerr, N. M. (2022). *Meaningful inconsistencies*. In Berghahn Books. <https://doi.org/10.1515/9781845459338>
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.21009/jpeb.001.1.3>
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Gantiny, T. P., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran underachiever siswa sekolah menengah pertama. *Fokus (kajian bimbingan dan konseling dalam pendidikan)*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4213>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi bloom – revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum/Premiere Educandum*, 2(02). <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Haryani, R., & Tairas, M. (2014). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1). <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp21f8f641abfull.pdf>
- Hysenbegasi, A., Hass, S., & Rowland, C. (2005). The impact of depression on the academic

- productivity of university students. *PubMed*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16278502/>
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53–63. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.5642>
- McArthur, A. (2008). The achievement of potential: an exploration in educational and social contexts. <https://doi.org/10.21954/ou.ro.0000fa69>
- Micomonaco, J. P., & Espinoza, B. D. (2019). Psychological Mind-Set and Student Success: The importance of internal locus of control in students who overachieve. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 23(4), 1078–1098. <https://doi.org/10.1177/1521025119895981>
- Poropat, A. E. (2009). A meta-analysis of the five-factor model of personality and academic performance. *Psychological Bulletin*, 135(2), 322–338. <https://doi.org/10.1037/a0014996>
- Prayudhani, O. (2019). Kemampuan kognitif-nonkognitif dan labor market outcomes: studi empiris menggunakan data ifls 2014. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist/the American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.68>
- Saby, A., & Dhiksha, J. (2020). Achievement Motivation Of High School Students In The Flood Affected And Flood Unaffected Areas Of Malappuram District, Kerala. *IJCRT - International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 8(10), 4016–4027. <https://www.ijcrt.org/download1.php?file=IJCRT2010525.pdf>
- Sarifah, S., & Edwina, T. N. (2015). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan disiplin kuliah dengan minat mengikuti kuliah pada mahasiswa program studi manajemen produksi pemberitaan sekolah tinggi multi media yogyakarta. *Insight*, 17(2), 118. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.690>
- Tanadi, M., Hartini, S., & Putra, A. I. D. (2020). Motivasi berprestasi ditinjau dari konsep diri pada siswa/siswi methodist 5 medan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 17–27. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/download/951/698>
- Taras, H., & Potts-Datema, W. (2005). Obesity and student performance at school. *Journal of School Health*, 75(8), 291–295. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2005.00040.x>
- Tormala, Z. L., Jia, J. S., & Norton, M. I. (2012). The preference for potential. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(4), 567–583. <https://doi.org/10.1037/a0029227>
- Santrock, J. (2011). *Child development (13th ed.)*. McGraw-Hill Humanities.
- Van Der Heide, I., Gehring, U., Koppelman, G. H., & Wijga, A. H. (2016). Health-related factors associated with discrepancies between children's potential and attained secondary school level: a longitudinal study. *PloS One*, 11(12), e0168110. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0168110>
- Wyness, G. (2023). *Mismatch in higher education*. Oxford Research Encyclopedia of Economics and Finance. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190625979.013.844>
- Yang, C., & Zhao, S. (2019). Determining preference for potential: The role of perceived economic mobility. *Social Behavior and Personality*, 47(6), 1–8. <https://doi.org/10.2224/sbp.8019>